

**PELAKSANAAN DIAGNOSIS KOMUNITAS DALAM MENURUNKAN
JUMLAH KASUS DIABETES MELITUS DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KELURAHAN GEMBONG, KECAMATAN
GEMBONG, KABUPATEN TANGERANG,
PROVINSI BANTEN**

Nanda Haifa¹, Tom Surjadi^{2*}

Mahasiswa Kepaniteraan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas
Tarumanegara¹

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara²

*Corresponding Author : tom_surdjadi@yahoo.com

ABSTRAK

Diabetes melitus adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah dan dapat menyebabkan berbagai komplikasi. Prevalensi diabetes mellitus cukup tinggi dengan mayoritas diagnosis adalah diabetes mellitus tipe 2 (DMT2). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di Wilayah Puskesmas Gembong mengenai Diabetes Melitus sehingga dapat menurunkan kasus Diabetes Melitus dalam jangka panjang. Penelitian ini dilakukan dengan studi observasional dengan melakukan diagnosis komunitas yang permasalahannya diidentifikasi dengan menggunakan paradigma *Blum*. Metode *fishbone* dilakukan untuk menentukan akar penyebab dalam penelitian ini. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistem. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai Diabetes Melitus yang dilihat dari rata-rata nilai post-test peserta adalah > 80. Seluruh peserta dapat mempraktikkan senam kaki diabetes yang baik dan benar. Kesimpulan dari hasil penelitian didapatkan kegiatan diagnosis komunitas ini meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Cangkudu mengenai Diabetes Melitus dan pencegahannya serta senam kaki diabetes. Diharapkan kasus Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Gembong akan turun

Kata kunci : diabetes melitus, diagnosis komunitas, paradigma *blum*, diagram *fishbone*

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic metabolic disease characterized by increased blood glucose levels and can cause various complications. The prevalence of diabetes mellitus is quite high with the majority of diagnoses being type 2 diabetes mellitus (T2DM). This research aims to increase public knowledge in the Gembong Community Health Center area regarding Diabetes Mellitus so that it can reduce cases of Diabetes Mellitus in the long term. This research was carried out as an observational study by diagnosing communities whose problems were identified using the Blum paradigm. The fishbone method was used to determine the root cause in this research. Evaluation of activities is carried out using a system approach. The results of this research showed that there was an increase in knowledge about Diabetes Mellitus as seen from the average post-test score of the participants which was > 80. All participants were able to teach good and correct diabetes foot exercises. The conclusion from the research results obtained by this community diagnosis activity increases the knowledge of the Cangkudu Village community regarding Diabetes Mellitus and its prevention as well as diabetic foot exercises. It is possible that cases of Diabetes Mellitus in the Gembong Community Health Center working area will decrease

Keywords : diabetes mellitus, Blum paradigm, community diagnosis, fishbone diagram

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan suatu penyakit metabolik yang bersifat kronis yang ditandai dengan peningkatan gula darah serta dapat menyebabkan berbagai komplikasi dalam jangka

waktu yang lama (WHO, 2019). *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa prevalensi DM pada orang dewasa pada tahun 2014 sebesar 9%. Berdasarkan penyebabnya Diabetes melitus dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, DM gestational, dan DM tipe lain (PERKENI, 2021). Dalam tiga puluh tahun terakhir prevalensi diabetes tipe 2 telah meningkat pesat di negara - negara berkembang maupun maju. (WHO, 2019). *International Diabetes Federation* pada tahun 2015 menyatakan bahwa pada tahun 2012, diabetes melitus merupakan penyebab kematian ke-5 pada perempuan dan ke-8 pada laki-laki. Terdapat 3,7 juta orang meninggal karena kadar gula darah yang tinggi pada tahun 2012, dengan 1,5 juta di antaranya disebabkan oleh diabetes. Jumlah orang dewasa yang menderita diabetes mencapai 415 juta sekitar 8,5% pada tahun 2015, empat kali lipat dari 108 juta yang ada pada tahun 1980an. Pada tahun 2040, diperkirakan akan ada 642 juta orang. Hampir 80% orang yang menderita diabetes tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (IDF,2015). Berdasarkan hasil Risesdas tahun 2013-2018, prevalensi diabetes melitus didapatkan paling tinggi terjadi pada usia 55-64 tahun (6.3%), lebih banyak terjadi pada perempuan (1.8%) dibandingkan laki-laki (1.2%), lebih banyak terjadi di perkotaan (1.9%) dibandingkan di pedesaan (1%), berdasarkan pendidikan terakhir diabetes melitus lebih banyak diderita pada masyarakat tamat D1/D2/D3/ perguruan tinggi (2.8%), dan berdasarkan pekerjaan masyarakat dengan pekerjaan PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD lebih banyak menderita diabetes melitus (4.2%) (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data Puskesmas Gembong pada bulan Agustus hingga November 2023 kasus DM sebanyak 657 kasus. Terjadi peningkatan kasus yang signifikan dari bulan Oktober hingga November yaitu dari 109 hingga 137 kasus DM.

Kondisi ini tentu sangat disayangkan karena DMT2 merupakan salah satu penyakit yang bisa dicegah. Hal ini diperburuk dengan rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai keluhan terkait dengan DMT2. Sehingga, 1 di antara 2 orang yang menderita diabetes belum terdiagnosis dan bahkan tidak tahu bahwa mereka menderita diabetes (Singer et al., 2022). Sehingga, dalam hal ini diagnosis berbasis komunitas berperan penting dengan memanfaatkan indikator kesehatan untuk mengidentifikasi individu yang berisiko atau memerlukan perawatan, dan juga untuk menilai peluang serta sumber daya yang dapat digunakan untuk mengatasi faktor - faktor tersebut. Hal ini memberikan analisis secara kuantitatif maupun kualitatif terkait kesehatan masyarakat dan elemen - elemen yang mempengaruhinya. Diagnosis komunitas merupakan alat penting dalam layanan kesehatan primer, diagnosis komunitas memberikan pemahaman mendalam tentang suatu komunitas dan membantu dalam mengevaluasi kebutuhan kesehatannya (Kamalam, S, 2017). Berdasarkan data tersebut, maka diagnosis komunitas dilakukan untuk mengidentifikasi lebih lanjut faktor penyebab tingginya angka kasus DM agar dapat dilakukan intervensi sesegera mungkin untuk menurunkan jumlah kasus DM di Puskesmas Gembong, Kabupaten Tangerang.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Cangkudu yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Gembong, Kabupaten Tangerang, Banten. Penelitian ini menyasar pada 32 responden berusia 20-55 tahun yang merupakan pengunjung Puskesmas Gembong yang diidentifikasi melalui paradigma *Blum*. Metode penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) analisis situasi, 2) identifikasi masalah dengan paradigma *Blum* dengan *mini survey* yang bertujuan untuk mengetahui lingkungan, pelayanan kesehatan, pengetahuan, sikap, serta perilaku masyarakat mengenai penyakit dan pencegahan DMT2, 3) penentuan prioritas penyebab masalah yang dilakukan dengan menggunakan teknik *non-scoring Delphi* yang dilakukan dengan membentuk suatu kelompok dan membahas permasalahan yang terdapat dalam kelompok tersebut dengan penentuan prioritas masalah yang dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif, 4) identifikasi akar penyebab masalah dengan metode

fishbone yang dilakukan untuk memahami berbagai faktor potensial yang berkontribusi terhadap masalah kualitas layanan dan memfokuskan upaya perbaikan pada faktor-faktor tersebut.

HASIL

Berdasarkan hasil *mini-survey* yang dilakukan dalam penelitian ini didapatkan bahwa masalah yang terjadi terkait dengan tingginya prevalensi DMT2 di Desa Cangkudu berdasarkan paradigma *Blum* diantaranya ditunjukkan oleh tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Masalah Berdasarkan Paradigma *Blum*

Pelayanan kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan waktu beroperasi Puskesmas Gembong 2. Keterbatasan jumlah tenaga kerja yang berjumlah 86 orang 3. Fasilitas kesehatan yang kurang memadai 4. Tidak tersedia puskesmas keliling 5. Pasien tidak pernah mendapatkan edukasi mengenai DMT2 di Puskesmas Gembong
Gaya hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan (tidak mengetahui mengenai penyakit DMT2, tidak mengetahui gejala DMT2, tidak mengetahui cara pencegahan dan komplikasi DMT2) 2. Sikap (tidak langsung berobat ketika sakit, memahami resiko makan dan minum manis, masih banyak mengonsumsi gula berlebih) 3. Perilaku (masih mengonsumsi minuman tinggi gula, tidak rutin melakukan aktivitas fisik, tidak rutin mengonsumsi air putih, buah, serta sayur) 4. Lingkungan (padat penduduk, riwayat penyakit keluarga, kebiasaan makan/minum tinggi gula, selalu sarapan, tidak mengetahui konsep gaya hidup sehat) 5. Sosial-ekonomi budaya (tingkat pendidikan rendah, cakupan BPJS.KIS masih rendah, penghasilan rata-rata penduduk masih rendah)

Berdasarkan paradigma *Blum* didapatkan faktor dari medical care service karena kurangnya tenaga kesehatan melakukan edukasi, namun karena keterbatasan waktu dan keterbatasan otoritas maka dipilih faktor *lifestyle* sebagai prioritas masalah. Faktor *lifestyle* menjadi permasalahan utama karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui atau mendapatkan informasi mengenai penyakit DM. Sehingga diharapkan dengan adanya suatu intervensi pada aspek lingkungan masyarakat dapat menurunkan jumlah kasus penyakit DM di wilayah Puskesmas Gembong. Berdasarkan metode *fishbone*, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Pengetahuan, Masih terdapat responden yang belum mengetahui atau mendapatkan informasi mengenai apa itu DM, cara mencegah DM, gejala dan faktor risiko DM. (2) Sikap, Masih terdapat responden yang tidak setuju bahwa konsumsi gula berlebih dapat mencegah DM. (3) Perilaku, (a) Masih terdapat responden yang mengonsumsi minuman tinggi gula secara rutin. (b) Masih terdapat responden yang tidak rutin melakukan aktivitas fisik. (c) Masih terdapat responden yang minum air putih < 2L/hari.

Setelah mengidentifikasi masalah dan menentukan akar penyebab masalah, disimpulkan bahwa tingginya jumlah kasus Diabetes Melitus pada masyarakat di wilayah Puskesmas Gembong disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar mengenai penyakit Diabetes Melitus. Penelitian ini merumuskan 2 alternatif pemecahan masalah diantaranya adalah 1) melakukan penyuluhan tentang penyakit diabetes melitus dan pencegahannya pada masyarakat Desa Gembong untuk meningkatkan pengetahuan tentang diabetes melitus serta pencegahannya; 2) melakukan demonstrasi dan pemutaran video senam diabetes melitus.

Berikut ini merupakan intervensi yang diberikan dalam penelitian ini diantaranya adalah yang ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Perumusan Intervensi Permasalahan

Intervensi I: Penyuluhan Tentang Penyakit Diabetes Melitus dan Pencegahannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sasaran 30 Warga Desa Cangkudu 2. Tempat Desa Cangkudu 3. Waktu 08 Januari 2024 pukul 09.00 - 10.00 4. Tujuan Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit Diabetes Melitus serta pencegahan di wilayah Desa Cangkudu 5. Indikator penilaian Nilai rata-rata post-test peserta yang hadir > 80 dan adanya peningkatan nilai dari pre-test ke post-test
Intervensi II: Melakukan Demonstrasi dan Pemutaran Video Senam Diabetes Melitus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sasaran 30 Warga Desa Cangkudu 2. Tempat Desa Cangkudu 3. Waktu 08 Januari 2024 pukul 10.00 - 11.00 4. Tujuan Meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait Diabetes Melitus dengan menerapkan senam Diabetes Melitus yang baik dan benar. 6. Indikator penilaian Seluruh peserta yang hadir dapat mempraktikkan senam diabetes yang baik dan benar. Dipilihnya 3 orang secara acak untuk mempraktikkan senam diabetes yang baik dan benar.

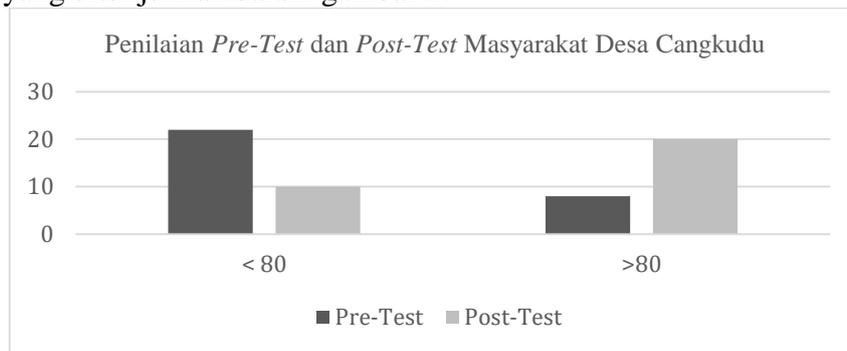
Intervensi I dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dihadiri oleh 30 orang dari sasaran target sebanyak 30 orang. Peserta berkumpul di Kantor Desa Cangkudu, diawali dengan pembukaan dan penjelasan tujuan dilakukan penyuluhan, setelah itu seluruh peserta dilakukan pemeriksaan tekanan darah, gula darah sewaktu dan mengisi pre-test dalam waktu kurang lebih 15 menit untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap penyakit Diabetes Melitus. Dilakukan pendistribusian leaflet dilanjutkan dengan penyajian materi tentang penyakit Diabetes Melitus menggunakan media poster, materi penyuluhan meliputi definisi, faktor risiko, gejala utama, gejala tambahan, pengobatan, pencegahan serta komplikasi Diabetes Melitus, setelah sesi penyuluhan selesai para peserta melakukan pengisian post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan para peserta mengenai materi Diabetes Melitus yang telah dipresentasikan. Kegiatan diakhiri dengan sesi tanya jawab dengan para peserta dan pembagian hadiah. Intervensi I diikuti oleh 30 peserta dengan 8 peserta berjenis kelamin laki-laki dan 22 peserta berjenis kelamin perempuan. Usia rata-rata peserta adalah 52 tahun, dengan usia termuda 27 tahun dan usia tertua 74 tahun. Mayoritas pendidikan terakhir peserta adalah SD (16,7%). Seluruh hasil penelitian yang dilakukan pada intervensi I ditunjukkan oleh tabel 3.

Tabel 3. Hasil Intervensi I

Variabel	Jumlah	Persentase
<i>Jenis Kelamin</i>		
Laki-laki	8	26.7%
Perempuan	22	73.3%
Usia		
<i>Pendidikan</i>		
Tidak sekolah	5	16.7%

SD	15	50%
SMP	6	20%
SMA	4	13.3%
Perguruan tinggi	-	

Pada intervensi 1 didapatkan peningkatan nilai dari *pre-test* ke *post-test* dengan skor rata-rata pada *pre-test* adalah 55, kemudian skor rata-rata pada *post-test* adalah 82, serta adanya peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian intervensi penyuluhan ini dikatakan berhasil karena rata-rata *post-test* mendapatkan skor 82 dan adanya peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* yang ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Hasil Peningkatan *Pre-Test* Ke *Post-Test* pada Intervensi 1

Intervensi II dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan pemutaran video dan demonstrasi dihadiri oleh 30 orang dari sasaran target sebanyak 30 orang. Peserta berkumpul di Kantor Desa Cangkudu, diawali dengan pembukaan dan penjelasan mengenai senam kaki diabetes melitus. Setelah dilakukan pemutaran video senam kaki diabetes melitus dilanjutkan dengan demonstrasi mengenai senam kaki diabetes melitus kemudian dilakukan sesi peserta mempraktikkan gerakan senam kaki diabetes melitus dan kegiatan diakhiri dengan penutupan dan sesi foto bersama para peserta. Intervensi II diikuti oleh 30 orang dengan dilakukan pemutaran video dan demonstrasi senam kaki diabetes melitus, didapatkan hasil yaitu seluruh peserta dapat mempraktikkan senam kaki diabetes melitus dengan dipilihnya tiga peserta secara acak untuk mempraktikkan senam kaki diabetes melitus, sehingga intervensi dapat dikatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan mengenai DMT2 dapat meningkatkan pengetahuan responden dalam penelitian ini. Strategi untuk mencapai perubahan perilaku dalam perilaku kesehatan adalah dengan mencari sumber informasi yang dapat memberikan pengetahuan kesehatan. Pengetahuan yang baik mengenai diabetes dapat menjadi cara mengelola diabetes dengan baik sepanjang hidup. Hasilnya, semakin baik dan semakin banyak penderita diabetes memahami penyakitnya, semakin mereka tahu bagaimana mengubah perilakunya untuk melakukan pemeriksaan glukosa dan kesehatan secara rutin. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang dalam berobat. Peningkatan derajat pemahaman terlihat dari tersedianya informasi yang berdampak pada bagaimana perilaku seseorang meningkatkan kualitas hidup orang sehat, bagaimana ia menjaga kesehatan, dan bagaimana ia menangani penyakit. Selain itu, tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mencegah berbagai faktor penyebab komplikasi. Penderita diabetes dimungkinkan untuk meningkatkan kualitas hidup yang produktif dan menjaga kesadaran kesehatan (Haris et al., 2020). Seluruh pasien yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah bagian dari program kesehatan ini, yang mencakup perawatan

farmakologis dan non-farmakologis yang diberikan oleh tim kesehatan multidisiplin. Strategi ini, berdasarkan kebutuhan untuk memberikan edukasi permanen kepada pasien diabetes, juga menjadi prioritas untuk memperbarui pedoman klinis pengelolaan DMT2 (Munoz et al., 2017). Terdapat korelasi positif sedang antara skor pengetahuan, sikap, dan praktik. Hal ini setidaknya dapat mendukung argumen bahwa pengetahuan yang baik dapat meningkatkan sikap positif dan praktik yang memadai di antara pasien DMT2 (Shahwana et al., 2017). Rendahnya tingkat pengetahuan juga mengkhawatirkan karena pasien dengan tingkat pengetahuan yang buruk cenderung tidak mematuhi instruksi dan aturan kesehatan yang berdampak pada kesehatan pasien. Rendahnya pengetahuan mengenai akses informasi terkait komplikasi yang diberikan oleh layanan kesehatan Diabetes melitus dapat menyebabkan gangguan penglihatan, mulai dari penurunan penglihatan, kerusakan retina, katarak, dan ginjal (Siswoyo et al., 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan responden dalam melakukan senam diabetik. Senam kaki diabetik merupakan salah satu bentuk latihan fisik yang dilakukan oleh penderita diabetes melitus pada segala usia untuk menghindari terjadinya cedera sehingga peredaran darah pada kaki dapat lancar. salah satu cara mengatasi penyakit DM adalah senam kaki diabetik dalam mengatasi keterbatasan gerak sendi, kelainan bentuk kaki, meningkatkan kekuatan otot kecil kaki, paha, betis, melancarkan peredaran darah (Syaipuddin et al., 2023). Senam kaki merupakan terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mencegah neuropati perifer. Senam kaki merupakan aktivitas yang mudah dilakukan, dilakukan kapan saja dan memerlukan durasi yang singkat. Olahraga teratur dapat mencegah dan mengurangi gejala neuropati perifer. Senam kaki mendukung fungsi oksidasi mikrovaskuler dan lipid dengan mengurangi stres oksidatif dan meningkatkan faktor neurotropik. Aktivitas fisik dan latihan seperti aerobik, penguatan, peregangan, dan latihan keseimbangan merupakan bagian dari manajemen diri. Aktivitas terbukti berkontribusi terhadap pencegahan lamanya komplikasi pada pasien diabetes tipe II, terutama dalam pengendalian glikemik (Qona'ah et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa tingginya kasus Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Gembong berdasarkan paradigma *Blum* adalah faktor keturunan, pelayanan kesehatan, perilaku dan lingkungan, dengan prioritas masalah adalah lifestyle. Akar penyebab masalah yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit Diabetes Melitus dengan Desa Cangkudu merupakan desa dengan angka DMT2 tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Gembong. Intervensi pemecahan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini dalam jangka pendek dapat meningkatkan nilai *post-test* dan peserta intervensi dapat meningkatkan keterampilannya dalam melakukan senam kaki diabetes dengan cara yang baik dan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada civitas akademika Universitas Tarumanegara yang telah mendukung penuh terselesaikannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Haris, F., & Kristianti, L. Y. (2020). The Correlation between The Knowledge Level of Diabetes Management toward The Preprandial Glucose Levels. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 4(1), 21-27.

- Kamalam, S. (2017). Community Diagnosis. Essentials in Community Health Nursing Practice, 153–153. https://doi.org/10.5005/jp/books/12932_11.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Rischesdas 2018. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-rischesdas-2018_1274.pdf
- Rosas-Muñoz, M., Chávez-Sepúlveda, C., Alarcón-Hormazabal, M., Godoy, F., Vázquez-Aguilar, P., & Cea-Leiva, F. (2018). Correlation between glycemic control and knowledge in patients with type 2 diabetes mellitus treated at the Family Health Center of the Araucanía region, Chile. *Revista de la Facultad de Medicina*, 66(4), 589-593.
- Owolabi, E. O., Goon, D. T., Ajayi, A. I., & Adeniyi, O. V. (2022). Knowledge of diabetes and associated factors in rural Eastern Cape, South Africa: A cross sectional study. *Plos one*, 17(7), e0269811.
- Perkeni. (2021). Pedomam Pengelolaan dan Pencegahan Daibetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2021.
- Qona'ah, A., Tyas, A. P. M., Wahyudi, A. S., & Mardhika, A. (2022). Diabetic foot exercise training for diabetes mellitus patients to control blood glucose during the COVID-19 pandemic. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(4), 708-718.
- Shawahna, R., Samaro, S., & Ahmad, Z. (2021). *Knowledge, attitude, and practice of patients with type 2 diabetes mellitus with regard to their disease: a cross-sectional study among Palestinians of the West Bank. BMC Public Health*, 21(1), 1-13.
- Syaipuddin, S., Haskas, Y., & Nurbaya, S. (2023). *The effect of diabetic foot exercise on the effectiveness of blood sugar levels in type 2 diabetes mellitus patients at The Tamalanrea Jaya Health Center Makassar City. Science Midwifery*, 10(6), 4581-4587.
- Siswoyo, S., Widayati, N., & Habibah, N. (2021). *An Overview of The Knowledge Of People With Diabetes Mellitus About Diabetic Retinopathy: A Literature Review*.